

**PENGARUH MODEL *WORK-BASED LEARNING* DAN METODE  
DEMONSTRASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MENATA PRODUK  
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI  
PEMASARAN SMK NEGERI 6 SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Fanni Rahmawati<sup>1</sup>, Baedhowi<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>  
Universitas Sebelas Maret  
fannirahma@rocketmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan pengaruh penerapan model work-based learning dan cooperative learning “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk siswa; (2) Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar menata produk siswa; (3) Interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar menata produk siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 6 Surakarta. Sampel dalam penelitian, sebesar 34 siswa kelas XI Pemasaran 1 untuk diberikan treatment model work-based learning dan 32 siswa kelas XI Pemasaran 2 untuk diberikan treatment model cooperative learning metode demonstrasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes untuk data prestasi belajar menata produk, angket untuk motivasi belajar siswa dan dokumentasi. Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis varian dua jalan dengan desain faktorial 2x2 dan taraf signifikansi 5%. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas dengan menggunakan software SPSS 17. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan penggunaan model work-based learning dan cooperative learning metode demonstrasi terhadap prestasi belajar menata produk ( $F_{hitung} = 46.126 > F_{tabel} = 3,997$ ) pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. (2) Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara tingkat motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar menata produk ( $F_{hitung} = 28.351 > F_{tabel} = 3,997$ ) pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. (3) Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar menata produk ( $F_{hitung} = 4.299 > F_{tabel} = 3,997$ ) pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%.*

*Kata Kunci: work-based learning, cooperative learning, motivasi, prestasi belajar*

*This study is aimed to find out (1) the effect of work-based learning model and demonstration method toward display product learning achievement; (2) the effect of high and low motivations toward display product learning achievement; (3) the interaction between motivation and teaching learning, work-based learning model and demonstration method toward display product learning achievement.*

*This study is a quantitative research with experimental method. Population of the study are all the eleventh year students of state senior high school 6 for marketing major in surakarta. The sample consist of XI Marketing 1 (34 students) for work-based learning treatment and XI Marketing 2 (32 students) for demonstration method treatment. The techniques of collecting data were test for display product achievement, questionnaires for student's motivation, documentation. To analyzed the hypothesis, the researcher used two-way analysis of variance with a 2x2 factorial design and the significant level was 5%. The prerequisite test of normality and homogeneity were analyzed by using SPSS software.*

*Based on the result of analysis data was concluded: (1) there is a significant effect of work-based learning and cooperative learning with demonstration method toward the student achievement in display product subject matter ( $F_{ob} = 46.126 > F_{t} = 3,997$ ) at 5% level of significant; (2) there is a significant effect of high learn motivation and low learn motivation toward the student achievement in display product subject matter ( $F_{ob} = 28.351 > F_{t} = 3,997$ ) at 5% level of significant; (3) there is a significant interaction effect between the instructional model and student's learn motivation toward the student achievement in display product subject matter ( $F_{ob} = 4.299 > F_{t} = 3,997$ ) 5% level of significant.*

*Key words: work-based learning, cooperative learning, motivation, student achievement.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang dapat mengharumkan nama bangsa. Pendidikan menurut ayat (1) Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah Pemerintah Kota Surakarta. Bidang keahlian di SMK Negeri 6 Surakarta adalah Bisnis dan Manajemen. Program keahlian untuk Bisnis dan Manajemen adalah akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, usaha perjalanan wisata, dan multimedia. Salah satu program keahlian Bisnis dan Manajemen adalah pemasaran yang menyiapkan siswa yang mahir dan kompeten di bidang kewirausahaan, pengenalan produk, menata produk dan promosi, negosiasi, presentasi produk serta mampu dalam mengembangkan usaha mandiri barang dan jasa.

Mata pelajaran Menata Produk adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada program keahlian Pemasaran di SMK Negeri 6 Surakarta. Mata pelajaran tersebut mempelajari tentang bagaimana penataan produk (*display product*) yang baik dan benar dalam suatu perusahaan baik dalam ruangan maupun di luar ruangan untuk dapat mempengaruhi calon konsumen secara langsung maupun tidak langsung terhadap barang yang akan dijual. Berdasarkan observasi prapenelitian, pembelajaran menata produk masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran menata produk. Berdasarkan wawancara dengan guru hasil ulangan mata pelajaran menata produk dari 66 siswa kelas XI pemasaran sebesar 54,54% atau 36 siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), sedangkan 45,46% atau 30 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan SMK Negeri 6 Surakarta adalah 2.67 dan siswa dengan nilai di bawah 2.67 dinyatakan belum lulus dan harus melakukan remedi agar mencapai nilai KKM.

Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berdasarkan observasi prapenelitian rendahnya prestasi belajar menata produk salah satunya dikarenakan faktor ekstern yang termasuk faktor sekolah yaitu pembelajaran masih bersifat konvensional. Pembelajaran berlangsung lebih menekankan pada pemberian teori di dalam kelas dan praktik yang hanya dilakukan di laboratorium *display* dengan peralatan dan barang yang kurang mendukung. Pembelajaran dengan keterbatasan peralatan di laboratorium tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Siswa akan sulit memahami pelajaran apabila hanya melalui teori tanpa melihat wujud asli dari benda-benda yang ada dalam pelajaran.

Faktor lain yang menyebabkan prestasi belajar rendah karena belum optimalnya faktor internal yang termasuk faktor psikologi yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi dapat terlihat dari keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi prapenelitian terhadap siswa XI Pemasaran SMK Negeri 6 Surakarta dalam pembelajaran menata produk terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi dapat terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menata

produk, terlihat ada siswa yang melamun dan sibuk sendiri saat guru sedang memberikan materi pelajaran. Kurangnya keaktifan dan antusiasme siswa tersebut menyebabkan pembelajaran kurang kondusif dan siswa kurang dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu sarana bagi guru dalam melaksanakan proses mengajarnya. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau latar belakang siswa yang diajarkannya. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada prestasi belajar. Penerapan model *work-based learning* dan *cooperative learning* yang inovatif dan berpusat pada siswa bisa menjadi alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran menata produk.

*Work-based learning* adalah pembelajaran yang dilakukan di tempat kerja yang memungkinkan siswa melihat dan mempelajari sesuatu di tempat dan keadaan yang sesungguhnya. Selain *work-based learning* model, pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa adalah *cooperative learning*. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* memiliki banyak metode, salah satunya yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Pencapaian belajar yang optimal diperlukan interaksi faktor internal dan eksternal salah satunya, yaitu antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Sebaik apapun model pembelajaran apabila tidak didukung dengan motivasi belajar siswa yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Adanya motivasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar berperan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi. Hasil pengamatan pada pembelajaran menata produk menunjukkan bahwa belum terdapat interaksi yang baik antara motivasi dan model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa kurang termotivasi sehingga prestasi belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh penerapan model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk? (2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah siswa terhadap prestasi belajar menata produk? (3) Apakah terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar menata produk?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan pengaruh penerapan model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk siswa; (2) Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar menata produk siswa; (3) Interaksi pengaruh model pembelajaran dan motivasi siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar menata produk siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 6 Surakarta. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*. Sebesar 34 siswa kelas XI Pemasaran 1 untuk diberikan *treatment* model *work-based learning* dan 32 siswa kelas XI Pemasaran 2 untuk diberikan *treatment* model *cooperative learning* metode demonstrasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu: (1) variabel bebas yaitu ( $X_1$ ) adalah model pembelajaran dengan model *work-based learning* dan model *cooperative learning* metode demonstrasi, (2) variabel moderator ( $X_2$ ) adalah motivasi belajar, terdiri dari motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, dan (3) variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar menata produk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes untuk data prestasi belajar menata produk, angket untuk motivasi belajar siswa dan dokumentasi. Uji coba instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk instrumen berupa angket motivasi belajar siswa dan tes tertulis bentuk *essay*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis varian (Anova). Agar dapat menggunakan analisis ini,

perlu adanya uji prasyarat yang harus dipenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pada uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 17. Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis varian dua jalan dengan desain faktorial 2x2 dan taraf signifikan 5% dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 17.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian normalitas untuk data model pembelajaran, hasil untuk prestasi belajar dengan model *work-based learning* adalah 0,089 dan untuk prestasi belajar untuk dengan model *cooperative learning* “metode demonstrasi” adalah 0,200, karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Hasil untuk prestasi belajar dengan motivasi tinggi adalah 0,093 dan prestasi belajar dengan motivasi rendah adalah 0,200, karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil Levene dapat dilihat nilai *Sig.* jauh lebih besar dari 0.05 yaitu  $0.367 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variansi sampel dalam penelitian ini homogen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis variansi dua jalan (anava dua jalan) dengan desain faktorial 2x2. Statistik uji menggunakan GLM (*General Linier Model*) yang terdapat dalam *software* SPSS 17. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

#### a. Terdapat Perbedaan Pengaruh antara Penggunaan Model *Work-Based Learning* dan *Cooperative Learning* “Metode Demonstrasi” terhadap Prestasi Belajar Menata Produk

Dari hasil anova dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikan 5% diperoleh  $F_{hitung} = 46.126 > F_{tabel} = 3,997$  dan nilai *Sig* =  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara menggunakan model *work-based learning* dan model *cooperative learning* “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk. Siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *work-based learning* memperoleh rata-rata skor prestasi belajar menata produk sebesar 3,35. Siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *cooperative learning* “metode demonstrasi” memperoleh rata-rata skor prestasi belajar menata produk sebesar 3,24. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa yang diberikan pembelajaran melalui model *work-based learning* memiliki prestasi belajar menata produk yang lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan melalui model *cooperative learning* “metode demonstrasi”.

#### b. Terdapat Perbedaan Pengaruh antara Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah Siswa terhadap Prestasi Belajar Menata Produk

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh  $F_{hitung} = 28.351 > F_{tabel} = 3,997$  dan nilai *Sig* =  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi tinggi rendah terhadap prestasi belajar menata produk.

#### c. Terdapat Interaksi antara Motivasi dengan Model *Work-Based Learning* dan *Cooperative Learning* “Metode Demonstrasi” terhadap Prestasi Belajar Menata Produk

Terdapat interaksi antara motivasi dengan model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk”. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh *F* observasi sebesar 4.299. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan *F* tabel diperoleh  $F_{hitung} = 4.299 > F_{tabel} = 3,997$  dan nilai *Sig* =  $0,042 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima artinya terdapat interaksi pengaruh positif antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar menata produk.

Berikut ini adalah ringkasan rata-rata skor prestasi belajar menata produk yang diperoleh dari penerapan model *work-based learning* dan model *cooperative learning* “metode demonstrasi” dan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Prestasi belajar menata produk

No.	Kombinasi		rata-rata skor prestasi belajar menata produk
	Model pebelajaran	motivasi belajar	
1	<i>work-based learning</i>	Tinggi	3,38
2	<i>work-based learning</i>	Rendah	3,33
3	<i>Cooperative Learning</i> “metode demonstrasi”	Tinggi	3,30
4	<i>Cooperative Learning</i> “metode demonstrasi”	Rendah	3,17

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran yang berbeda yaitu *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” disertai perbedaan motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar tinggi dan rendah, menghasilkan rata-rata skor prestasi belajar menata produk yang berbeda, sebagai berikut:

- Siswa dengan model *work-based learning* dan memiliki motivasi belajar tinggi yang memperoleh prestasi belajar menata produk tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris pertama untuk model *work-based learning* dengan motivasi belajar tinggi adalah 3,38. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah namun dengan model pembelajaran yang sama yaitu *work-based learning* memperoleh rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris ke-dua hanya 3,33.
- Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu *cooperative learning* “metode demonstrasi” dengan motivasi belajar tinggi menghasilkan rata-rata skor prestasi belajar pada baris ke-tiga 3,30. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah namun dengan model pembelajaran yang sama yaitu *cooperative learning* “metode demonstrasi” memperoleh rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris ke-empat cukup berbeda yaitu hanya 3,17.
- Model *work-based learning* menghasilkan rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris pertama yang lebih tinggi yaitu 3,38 dibandingkan dengan rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris ke-tiga untuk model *cooperative learning* “metode demonstrasi” yaitu hanya 3,30 dengan motivasi belajar yang sama yaitu motivasi belajar tinggi.
- Berbeda dengan sebelumnya, penerapan model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, menghasilkan prestasi belajar menata produk yang rendah juga. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata skor prestasi belajar menata produk pada baris ke-dua yaitu model *work-based learning* sebesar 3,33, sedangkan rata-rata skor prestasi belajar pada baris ke-empat yaitu *cooperative learning* “metode demonstrasi” hanya sebesar 3,17.
- Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa model *work-based learning* memiliki rata-rata skor prestasi belajar menata produk yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cooperative learning* “metode demonstrasi” dalam motivasi belajar tinggi maupun rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar menata produk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa interaksi antara model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah berpengaruh terhadap prestasi belajar menata produk di kelas XI Pemasaran SMK Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan penggunaan model *work-based learning* dan *cooperative learning* “metode demonstrasi” terhadap prestasi belajar menata produk. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa yang diberikan pembelajaran melalui model *work-based learning* memiliki prestasi belajar menata produk yang lebih tinggi daripada

siswa yang diajarkan melalui model *cooperative learning* “metode demonstrasi”. Hal ini disebabkan model *work-based learning* mengajak siswa belajar di tempat kerjanya secara langsung atau dikeadaan nyata secara langsung sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Berbeda dengan model *cooperative leaning* “metode demonstrasi” siswa hanya belajar melalui peragaan yang dilakukan didepan kelas tidak ditempat kerjanya atau ditempat kejadiannya secara langsung. Dengan demikian, siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *work-based learning* lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran melalui model *cooperative learning* “metode demonstrasi”.

2. Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara tingkat motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar menata produk. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan motivasi belajar tinggi menghasilkan prestasi belajar menata produk yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki dorongan untuk belajar yang tinggi pula.
3. Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar menata produk. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang diajarkan dengan model *work-based learning* dengan motivasi belajar tinggi menghasilkan prestasi belajar menata produk yang lebih baik, dibandingkan dengan model *coopertative learning* “metode demonstrasi” yang sama sama memiliki motivasi belajar tinggi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, Ketua BKK Pendidikan Tata Niaga FKIP UNS, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

#### REFERENSI

- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. 2002. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Brennan, L. 2005. *Integrating Work Based Learning into Higher Education: A Guide to Good Practice*. England. UVAC (University Vocational Award Council).
- ETP. 2013. *Work-based Learning: A Literature Review for Policy Makers and Social Partners in ETF Partner Countries*. European Training Foundation.
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Woolfolk Anita. 2008. *Educational Psychology, Active Learning Edition*. Boston. Pearson Education Inc.